

di-SALIB-kan, pasti MATI atau tidak?

By [GK](#) on Dec 30, 2008 in [Sejarah](#), [Intermezzo](#)

Jika orang Kristen PERCAYA bahwa **Yeshua** mati di kayu salib, dan orang Islam PERCAYA [Isa TIDAK MATI di kayu salib](#), tetapi digantikan oleh orang yang diserupakan denganNya, atau ada yang percaya bahwa Yeshua hanya PINGSAN, pertanyaan saya, apakah di-SALIB itu PASTI MATI?

Ini mungkin masalah keterbatasan BAHASA. Ketika orang-orang berteriak, “*Salibkan Dia, salibkan Dia!*” (Yoh. 19:6). Apakah itu HANYA/PASTI berarti “*bunuh Dia di kayu palang*”.

Terus terang saya belum tahu yang benar bagaimana, sekalipun saya percaya bahwa Yeshua MATI di kayu salib, tetapi apakah benar bahwa pada saat itu kata SALIB berarti “BUNUH di kayu palang”. Jika BENAR bahwa kata SALIB berarti BUNUH, maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa Yeshua hanya PINGSAN di kayu salib. (2 penjahat yang di SALIB bersama Yeshua, TERPAKSA dipatahkan kakinya agar segera MATI — berarti di-SALIB harus di-MATI-kan — Yoh. 19:31-33)

Jika SALIB (jaman itu) pasti berarti MATI, maka sekarang ada yang “di SALIB” tapi tidak mati, sebenarnya hanya **PURA-PURA di SALIB**, atau hanya DRAMA PENYALIBAN. Jika SALIB berarti MATI, maka sebenarnya kita sekarang TIDAK MEMILIKI bahasa/kata untuk menggambarkan di “SALIB” tapi tidak mati, atau kita tidak punya KATA untuk menggambarkan proses “memasang di kayu palang”.

Seperti bahasa JAWA yang punya kata *bluluk*, *cengkir*, dan *degan* (untuk “kelapa muda”) dan bahasa Indonesia menggunakan kata KELAPA MUDA untuk *degan*, tidak akan orang memetik *bluluk*, jika diminta memetik KELAPA MUDA (*bluluk* adalah kelapa yang masih kecil, baru beberapa waktu berubah dari bunga kelapa). Analoginya SALIB = *degan* (MATI), maka kita tidak punya *bluluk* (bukan MATI) dan *cengkir* (bukan MATI).

Contoh sebaliknya, jika dalam bahasa Jawa, kata *manjalma* itu SELALU berarti berubah menjadi SEPERTI MANUSIA — karena *JALMA* = MANUSIA, namun dalam bahasa Indonesia kadang dinyatakan “menjelma menjadi harimau”.

Aneh bukan? *Manjalma* = (seharusnya berarti) me-manusia, tapi dalam kalimat “menjelma menjadi harimau” bukan lagi me-manusia melainkan me-harimau.

Jika SALIB selalu berarti **MATI di kayu palang**, maka tidak dapat dikatakan di-SALIB tapi TIDAK mati, atau di-SALIB tapi hanya PINGSAN.